

SKRIPSI

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM STUDI PERBANDINGAN JALALUDDIN RAHKMAT DAN MUHAMMAD RASYID RIDHO

Oleh:

**DESI TRI SAPITRI
NPM.1398061**



Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1439 H / 2017 M**

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM STUDI PERBANDINGAN JALALUDDIN RAHKMAT DAN MUHAMMAD RASYID RIDHO

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

DESI TRI SAPITRI
NPM.1398061

Pembimbing I : Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag
Pembimbing II : Muhammad Ali, M.Pd.I

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1439 H / 2017 M



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

PERSETUJUAN

Judul : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-FATIHAH (Studi Perbandingan Jalalludin Rahmat dan Muhammad Rasyid Ridho)

Nama : Desi Tri Sapitri

NPM : 1398061

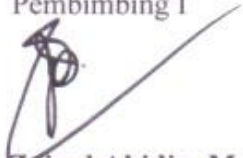
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro.

Pembimbing I


Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag
NIP.19700316 199803 1 003

Metro, Oktober 2017

Pembimbing II


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507; faksimili (0725) 47296; website: www.metrouniv.ac.id; E-mail: iainmetro@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : **Pengajuan Skripsi Penelitian**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro
Di –
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami mengadakan bimbingan serta perbaikan seperlunya, maka skripsi penelitian yang disusun oleh:

Nama : **DESI TRI SAPITRI**
NPM : 1398061
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Konsep pendidikan Islam Dalam Surat Al-Fatihah (studi Perbandingan Jalalludin Rahmat dan Muhammad Rasyid Ridho)

Sudah dapat kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas untuk diseminarkan. Demikian harapan kami dan atas perhatiannya kami ucapkan banyak terimakasih.

Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing I

Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag
NIP.19700316 199803 1 003

Metro, Oktober 2017
Pembimbing II

Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003

PENGESAHAN UJIAN

No: B-Q157/In.28.1/D/PP.00.9/01/2018

Skripsi dengan judul : KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
STUDI PERBANDINGAN JALALUDDIN RAKHMAT
DAN MUHAMMAD RASYID RIDHO, yang disusun
oleh: DESI TRI SAPITRI, NPM 1398061, Jurusan:
Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam
sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
pada hari/tanggal : Rabu, 20 Desember 2017.

TIM PENGUJI

Ketua/Moderator : Dr. Zainal Abidin, M.Ag.

Penguji I : Buyung Syukron, S.Ag. SS., MA

Penguji II : Muhammad Ali, M.Pd.I.

Sekretaris : Ghulam Murtadlo, M.Pd.I



PANITIA MUNAQOSAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
METRO

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Akh. M.Pd.

NIP. 196910082000032005

ABSTRAK

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM STUDY PERBANDINGAN JALALUDDIN RAKHMAD DAN MUHAMMAD RASYID RIDHO

Oleh
DESI TRI SAPITRI
NPM.1398061

Pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiannya. Menyadarkan manusia bahwa kedudukan mereka sangat mulia di dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Maka pendidik perlu memahami hakikat manusia. Terkadang permasalahan tentang pendidikan bermula dari ketidak pahaman akan pengertian dan korelasi antara hakikat manusia dengan pendidikan baik dalam keadaan aktualitasnya, posibilitasnya, dan idealitasnya.

Konsep pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai kepribadiannya. Sedangkan konsep pendidikan Islam memiliki tujuan yaitu perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah-laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup

Penelitian ini bertujuan: “Untuk mengetahui Konsep pendidikan agama Islam dalam surat Al-Fatihah menurut Jalaludin Rahmat dan Muhammad Rasyid Ridho”. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah: kepustakaan (*library research*), yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) teknik observasi, (2) teknik komunikasi, (3) teknik pengukuran, dan (5) teknik telaah dokumen dan buku-buku yang berkaitan dengan Jalalludin Rahmad dan Muhammad Rasyid Ridho.

Analisa data dalam penelitian ini bahwa Konsep pendidikan Islam menurut Jalalludin Rahmat adalah Konsep landasan Filosofis Pendidikan Islam yaitu: Konsep pemikiran tentang pendidikan Islam yang berlandasan filosofis pendidikan Islam harus dibangun di atas pondasi yang kuat, Konsep mengembangkan Ilmu dan Iman, Konsep perpaduan tubuh dan Jiwa. Sedangkan konsep pendidikan Islam dalam surat Al-Fatihah menurut Muhammad Rasyid Ridho yaitu tentang Konsep tentang Nilai Pendidikan Keimanan, Konsep pokok ajaran ibadah, Konsep pokok ajaran agama dan Konsep ajaran tentang kisah

MOTTO

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا
هُزُوًا ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

Artinya: dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan Perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-lokan. mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.¹

¹QS, Luqman (31): 6

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **DESI TRI SAPITRI**
NPM : **1398061**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Konsep pendidikan Islam Dlama Surat Al-Fatihah
(studi Perbandingan Jalalludin Rahmat dan
Muhammad Rasyid Ridho)

Menyatakan bahwa Skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya
kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam
daftar pustaka

Metro, Nopember 2017
Yang menyatakan



DESI TRI SAPITRI
NPM. 1398061

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Umi Mas'amah dan Ayahnda Usman Junaidi yang senantiasa berdo'a memberikan kesejukan hati, dan memberikan dorongan demi keberhasilan penulis.
2. Wakpa Harudin Umar dan Wakma Samsiah yang senantiasa selalu memberi dukungan dan do'a untuk keberhasilan penulis.
3. Adik kandungku Fitra Ramadhan, Ahmad Jalalludin, Dinda Novita dan adik sepupuku Herlin Rahmah Sari yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam penulis skripsi ini.
4. Sahabat-sahabatku Destri Suari (Bunda), Anggun Intansari (Uni), Yunita Hidayati (Yunda), Devi Damayanti (Kakak), Desiana (Cicik), Elna Fajar Wulandari (Bebib), Edi Juwanto (Oom), yang senantiasa memberikan Semangat guna terselesainya skripsi ini.
5. Almamater IAIN Metro.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmad, taufik, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Konsep Pendidikan Islam Dalam Study Perbandingan Jalalludin Rahmat dan Muhammad Rasyid Ridho”.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan menyelesaikan Pendidikan Program strata 1 (S1) fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro guna Menperoleh gelar S.Pd. Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Enizar. M.Ag., Ketua IAIN Metro.
2. Bapak Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag. Dosen Pembimbing I
3. Bapak Muhammad Ali, M.Pd.I. Dosen Pembimbing II
4. Teman-teman satu angkatan, Jurusan Pendidikan Agama Islam

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan bantuan dari seluruh pihak demi perbaikan skripsi ini, semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk semua pihak khususnya bagi penulis

Metro, Januari 2018
Penulis

DESI TRI SAPITRI
NPM. 1398061

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan	iv
Abstrak	v
Halaman Orisinalitas Penelitian.....	vi
Halaman Motto.....	vii
Halaman Persembahan	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1. Tujuan Penelitian	4
2. Manfaat Penelitian	4
D. Penelitian Relavan.....	5
E. Metode Penelitian.....	6
1. Jenis dan Sifat Penelitian	7
a. Jenis Penelitian	7
b. Sumber Data	8
2. Teknik Pengumpulan Data	9
3. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	10
4. Teknik Analisa Data	12
BAB II JALALUDDIN RAKHMAT DAN MUHAMMAD RASYID RIDHO	
A. Bigrafi Jalalludin Rahmat dan Muhammad Rasyid Ridho...	14
1. Biografi Jalaludin Rahmat	14
a. Riwayat hidup Jalalludin Rahmat	14
b. Konsep pendidikan Jalalluddin Rahmat.....	15
c. Karya-karya Jalalludin Rahmat.....	23

2. Biografi Muhammad Rasyid Ridho	24
a. Riwayat hidup Muhammad Rasyid Ridho	24
b. Karya-karya Muhammad Rasyid Ridho.....	25
c. Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Rasyid Ridho	26
B. Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Jalalludin Rahmad dan Muhammad Rasyid Ridho.....	34

BAB III KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERBANDINGAN JALALLUDIN RAHMAT DAN MUHAMMAD RASYID RIDHO

A. Konsep Pendidikan Islam	40
1. Pengertian Pendidikan Islam	40
2. Dasar-dasar Pendidikan Islam	43
3. Tujuan Pendidikan Islam	44
4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	46
B. Pendidikan Islam Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Muhammad Rasyid Ridho	52
1. Pendidikan Islam menurut Jalaluddin Rakhmat	52
2. Pendidikan Islam menurut Muhammad Rasyid Ridho...	54
C. Pembahasan	57
D. Analisa Data	65

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep adalah ide umum yang tersusun rapi untuk diterapkan secara terencana dalam kehidupan nyata. Konsep sangat penting dalam pendidikan karena pendidikan tanpa adanya konsep maka pendidikan tersebut tidak akan bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu pendidikan terutama pendidikan Islam harus mempunyai konsep yang mapan.

Pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiannya. Menyadarkan manusia bahwa kedudukan mereka sangat mulia di bandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Maka pendidik perlu memahami hakikat manusia. Terkadang permasalahan tentang pendidikan bermula dari ketidak pahaman akan pengertian dan korelasi antara hakikat manusia dengan pendidikan baik dalam keadaan aktualitasnya, posibilitasnya, dan idealitasnya.

Manusia di tuntut memiliki kesiapan dan kemampuan daya adaptasi terhadap nilai-nilai baru, kreatifitas untuk melakukan upaya inovasi dan daya saing untuk tetap eksis di tengah arus global yang terjadi. Kemampuan dasar di atas dipersiapkan dan dibentuk dalam proses pendidikan. Dengan sendirinya ketika kita berbicara konsep pendidikan tidak bisa dilepaskan dari penggambaran tentang sosok ideal manusia (insan kamil)² sebagai muara cita-

cita pendidikan. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Pendidikan adalah transfer pengetahuan dan nilai. Pendidikan bertujuan untuk menyempurnakan kecerdasan-kecerdasan manusia yang secara potensi telah diberi oleh Allah SWT. Islam mengenal lembaga pendidikan atau pusat pendidikan sejak detik-detik awal diturunkannya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Pendidikan Islam adalah usaha secara sadar yang dilakukan oleh orang dewasa muslim yang bertakwa untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Paradigma tentang konsep pendidikan Islam memang sudah berkembang luas sejak dulu. Perlunya kita merumuskan konsep untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Artinya bukan kita membuat konsep baru atau memilih dari tiga konsep dasar pendidikan Islam, tapi kita menyusun konsep tersebut sehingga menjadi satu pijakan dalam melaksanakan proses pendidikan. Dengan demikian kita perlu memahami ketiga konsep dasar pendidikan Islam agar kita bisa menentukan arah/alur proses pendidikan untuk menghantarkan manusia kepada hakikat manusia yaitu mengemban amanah dan mewujudkan suatu tatanan masyarakat dan kehidupan yang di ridhoi Alloh SWT.

Keadaan demikian dapat dilihat pada negara-negara di mana Islam dikembangkan melalui berbagai kelembagaan pendidikan formal atau nonformal. Kecenderungan itu sesuai dengan sifat dan watak kelenturan nila-

ini nilai ajaran Islam itu sendiri yang dinyatakan dalam suatu ungkapan *Al-Islam Shalih Li Kuli Zaman Wa Al-Makan* (Islam adalah agama yang sesuai untuk semua konteks zaman dan tempat).²

Pendidik agama Islam menghadapi segala sesuatu yang menyangkut kehidupan di alam ini berjalan dalam suatu sistem, suatu poros kehidupan yang terjadi secara alami. Hal demikian menjadi contoh bagi makhluk-Nya yang berusaha mengembangkan kehidupan secara manusiawi dan alami sesuai dengan garis yang telah diletakkan Allah.³

Konsep pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai kepribadiannya. Sedangkan konsep pendidikan Islam memiliki tujuan yaitu perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah-laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup. Konsep Pendidikan adalah pokok ajaran pada intinya ketundukkan untuk melaksanakan segala perintah Allah mengandung arti yang luas, yaitu bukan hanya ibadah dalam arti khusus seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, melainkan juga ibadah dalam arti luas, yaitu seluruh aktivitas kebaikan yang dilakukan.

Atas dasar itulah penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap makna pendidikan. Berdasarkan pada uraian pada latar belakang maka dapat diangkat

²Hujair AH. Sanaky. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), h. 2-7

³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan*, h. 33

ke dalam judul: **“Konsep Pendidikan Islam Dalam Study Perbandingan Jalaluddin Rakhmat dan Muhammad Rasyid Ridho”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Konsep pendidikan agama Islam dalam studi perbandingan Jalaluddin Rakhmat dan Muhammad Rasyid Ridho?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Dalam penelitian ini:

Untuk mengetahui Konsep pendidikan agama Islam dalam studi perbandingan Jalaluddin Rakhmat dan Muhammad Rasyid Ridho.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

- 1) Sebagai pengembangan ilmu terutama berkenaan Konsep pendidikan agama Islam menurut Jalaluddin Rakhmat dan Muhammad Rasyid Ridho
- 2) Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian serupa di masa yang akan datang.

b. Secara Praktis

- 1) Diharapkan dapat menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan.

- 2) Menambah khazanah pendidikan Islam dengan mengungkap pendidikan agama Islam menurut Jamalludin Rahmad dan Muhammad Rasid Ridho.

D. Penelitian Relevan

Selanjutnya, berikut dikemukakan berbagai penelitian sebelumnya yang memiliki titik singgung dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini.

1. Wasis Setiyono (2011, STAIN Ponorogo) yang berjudul “Studi Relevansi Pemikiran Muhammad Quthb dengan Pemikiran Al-Ghazali tentang Tujuan Pendidikan Islam”. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa formulasi pendidikan yang dibangun oleh Muhammad Quthb mengarah pada orientasi pendidikan yang bersifat fungsional-praktis. Sedangkan formulasi pendidikan Al-Ghazali mengarah pada orientasi tujuan keagamaan dan akhlak. Pemikiran keduanya memiliki relevansi dengan dunia pendidikan Islam di Indonesia. Konsep tujuan pendidikan Muhammad Quthb yang bersifat agamis-pragmatis memiliki relevansi dengan lembaga pendidikan madrasah, sedangkan konsep pendidikan Al-Ghazali yang bersifat agamis-konservatif memiliki relevansi dengan lembaga pendidikan pondok pesantren tradisional.⁴
2. Penelitian yang kedua dilakukan oleh Suhanik Tri Astuti (2006, STAIN Ponorogo) yang berjudul “Tujuan Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali”. Adapun hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa tinjauan filsafat pendidikan terhadap tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah

⁴Wasis Setiyono. *Studi Relevansi Pemikiran Muhammad Quthb dengan Pemikiran Al-Ghazali tentang Tujuan Pendidikan Islam*. STAIN: Ponorogo (2011)

Dipandang dari segi filosofis Al-Ghazali penganut paham idealisme yang konsekuen terhadap agama sebagai dasar pandangannya. Dalam masalah pendidikan Al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme Aliran kontradiktif dengan konsep tujuan pendidikan Al-Ghazali adalah filsafat pendidikan materialisme.⁵

Dari beberapa telaah pustaka diatas, kajian dalam skripsi peneliti mempunyai perbedaan dan persamaan. Persamaannya adalah dimana peneliti mengambil atau menganalisis hal-hal mengenai tujuan pendidikan Islam. Adapun perbedaannya adalah dalam objek kajian. Dalam kajian skripsi ini, peneliti mengambil objek Konsep pendidikan agama Islam dalam surat Al-Fatihah menurut Jalaluddin Rakhmat dan Muhammad Rasyid Ridho

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur. Penelitian pustaka (*library research*) yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Data-data yang terkait dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka atau

⁵Suhanik Tri Astuti. *Tujuan Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali*". STAIN: Ponorogo (2006)

telaah, karena kajian berkaitan dengan pemahaman ayat al-Qur'an. Pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode mengkaji beberapa sumber buku pendidikan Islam sebagai *library research* yaitu: penelitian kepustakaan.⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Maksudnya dalam penelitian ini untuk mengetahui pendidikan agama Islam menurut Jalaluddin Rakhmat dan Muhammad Rasyid Ridho.

b) Sifat Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagaimana pendekatan kualitatif. Sebagaimana dikutip oleh Moleong, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷ Sedangkan definisi tentang metode penelitian kualitatif atau pendekatan kualitatif bahwa:

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci,

⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), h. 9

⁷Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2005), Edisi Revisi, h.4.

teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁸

Berdasarkan dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif atau pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian dimana terdapat sebuah peristiwa dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam sebuah penelitian, kemudian dari hasil pendekatan tersebut dapat diuraikan dalam bentuk kata-kata yang berasal dari hasil yang tertulis data empiris yang telah diperoleh dan dalam pendekatan ini pun lebih menekankan makna daripada generalisasi. Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa kata-kata yang terdapat dalam teks naskah dan literatur-literatur lain yang relevan dengan pokok pembahasan.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian terdapat dua macam, yaitu:

1. *Data Primer*, adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran/alat pengambilan data langsung kepada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.⁹

Data primer dalam penelitian ini digunakan untuk membahas tentang

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 9

⁹*Ibid*, h. 93

konsep pendidikan agama Islam dalam surat Al-Fatihah menurut Zalalludin Rakhmat dan Muhammad Rasyid Ridho.

2. *Data Sekunder*, adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.¹⁰ Data sekunder pada penelitian ini yaitu sumber yang terdapat dalam hadits kitab tafsir (penafsiran dari mufasssir). Selain itu penulis menggunakan referensi al-Qur'an surat (ayat yang lain) buku, artikel, majalah, dan lain sebagainya, juga dari para tokoh pendidikan, yang bahannya berkaitan dengan pendidikan Islam dan beberapa topik yang menunjang dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) teknik observasi, (2) teknik komunikasi, (3) teknik pengukuran, (4) teknik wawancara, dan (5) teknik telaah dokumen. Dari kelima teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan beragam sumber tertulis meliputi buku, surat kabar, dan lain sebagainya.¹¹

¹⁰*Ibid*, h . 93

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka, 2006), h. 135

Langkah yang ditempuh dengan teknik dokumentasi pada penelitian ini yaitu data tentang konsep pendidikan agama Islam dalam surat Al-Fatihah menurut Zalalludin Rakhmat dan Muhammad Rasyid Ridho sebagai data primer. Kemudian penelaahan terhadap buku-buku, tulisan-tulisan lain yang terkait sebagai data sekunder. Data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan penilaian dan penelaahan secara cermat. Dengan langkah ini diharapkan akan menghasilkan data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan (valid).

4. Teknik Penjamin Keabsahan data

Keabsahan suatu data yang diperoleh dari sebuah penelitian adalah hal penting. Hal ini untuk mengetahui kesesuaian data yang dimiliki dengan data yang akan disajikan. Agar memperoleh data yang sesuai dan lengkap peneliti menggunakan buku-buku atau literatur yang relevan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari buku-buku atau literatur yang relevan. Keterlibatan peneliti sangatlah penting karena keterlibatan dan keikutsertaan peneliti tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, namun membutuhkan pengamatan di tempat penelitian agar diperoleh data yang lengkap dan sesuai. Teknik penjamin keabsahan data merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mengukur derajat kepercayaan (*credibility*) dalam proses pengumpulan data penelitian.¹²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu menggunakan kata-kata, hal ini bisa dipengaruhi oleh

¹²Zuhairi, et.al, *Pedoman Penulisan karya Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) h. 40.

kredibilitas informannya, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami. Maka peneliti perlu melakukan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga ada triangulasi dari sumber, triangulasi dari teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

a) Triangulasi Sumber

Cara meningkatkan kepercayaan penelitian adalah dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek kebenaran data dari beragam sumber.¹³

Berdasarkan pada keterangan di atas maka peneliti bermaksud menggali data tentang konsep pendidikan agama Islam dalam surat Al-Fatihah menurut Jalaluddin Rakhmat dan Muhammad Rasyid Ridho.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹⁴

Berdasarkan pada keterangan di atas bahwa triangulasi merupakan pendekatan multimedia yang dilakukan oleh peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data tersebut. Ide dasarnya adalah fenomena-fenomena dengan baik sehingga diperoleh

¹³Aan Komariah dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian*, h. 170.

¹⁴*Ibid.*, h. 171.

kebenarannya dan trigulasi berusaha untuk mengecek berbagai sudut pandang yang berbeda.

5. Teknik Analisa Data

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis data secara induktif, yaitu berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus, proses analisis data diawali dengan menelaah data yang telah diperoleh dari hasil dokumentasi yang telah disajikan dalam catatan tertulis, rekaman, serta yang lainnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga tahapan yaitu sebagai berikut :

a) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci.

Makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹⁵

Berdasarkan keterangan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan mencatat dan merangkum data, kemudian akan memilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian akan membuang hal-hal yang tidak penting.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 338-341.

b) Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penelitian kualitatif paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁶

Berdasarkan keterangan di atas, maka peneliti akan menyajikan data yang berbentuk uraian dan memiliki hubungan antar katagori yang sedang dibahas dalam bentuk teks naratif.

c) Conclusion Drawing/Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁷

Berdasarkan keterangan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan *conclusion drawing/verification* untuk mengambil kesimpulan yang masih bersifat sementara dalam penelitian dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

¹⁶*Ibid.*, h. 341.

¹⁷Aan Komariah, dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian*, h. 220.

BAB II

JALLALUDIN RAKHMAT DAN MUHAMMAD RASYID RIDHO

A. Biografi Jalaluddin Rakhmat dan Muhammad Rasid Ridho

1. Biografi Jalaluddin Rakhmat

a) Riwayat Hidup Jalaluddin Rahmat

Jalaluddin Rakhmat, yang terpopuler dengan panggilan Kang Jalal. Lahir di Bandung pada tanggal 29 Agustus 1949. Beliau di lahirkan dalam keluarga Nahdiyyin (orang-orang NU), selain itu juga beliau terkenal sebagai salah satu tokoh cendikiawan dan mubaligh Islam terkemuka di Indonesia.¹⁸

Ketika berumur 2 tahun, ayahnya pergi meninggalkannya karena kemelut politik yang sangat luar biasa. Akan tetapi ibunya segera mengirim Jalaluddin Rakhmat kesalah satu Madrasah sore hari, membimbingnya membaca kitab kuning malam hari. Setelah mengantarnya ke sekolah dasar pada pagi hari, Jalaluddin Rakhmat mendapatkan pendidikan agama hanya sampai akhir sekolah dasar. Perpustakaan negeri peninggalan Belanda merupakan salah satu tempat untuk menghabiskan waktunya untuk membaca karya-karya ilmuwan, sehingga ia tenggelam dalam karya-karya filsafat, yang kemudian memaksannya belajar bahasa belanda. Jalaluddin Rakhmat meninggalkan SMA-nya dan berkelana menjelajah ke beberapa

¹⁸[www. Referensimakalah. Com.biografi](http://www.Referensimakalah.Com/biografi)

pesantren di Jawa Barat. Pada masa SMA itu pula ia bergabung dengan kelompok Persatuan Islam (Persis) dan aktif masuk dalam kelompok diskusi yang menyebut dirinya Rijalul Ghad atau pimpinan masa depan. Pada saat yang sama Jalaluddin Rakhmat bergabung dengan Muhammadiyah, dan didikan dari Darul Arqam Muhammadiyah dan pusat pengkaderan Muhammadiyah.¹⁹

b) Konsep Pendidikan Menurut Jalaluddin Rakhmat

Kang Jalal panggilan populer dari Jalaluddin Rakhmat adalah nama yang identik dengan perkembangan tasawuf kota (urban sufism). Bahkan, bisa dibilang Jalaluddin Rakhmat yang merintis Jalaluddin Rakhmat Jalaluddin Rakhmat tasawuf dengan kelompok sasaran masyarakat kelas menengah perkotaan, yaitu kalangan pengusaha, pejabat, politisi, selebriti, dan kalangan profesional dari berbagai bidang yang rata-rata berpendidikan baik (*well educated*). Ketika memasuki usia Jalaluddin Rakhmat remaja, Jalal membaca kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, karya besar Imam al-Ghazali. Buku itu telah menggoncangkan jiwanya, kemudian Jalaluddin Rakhmat mengubah cara pandanginya tentang dun. Jalaluddin Rakhmat. “Saya merasa dun Jalaluddin Rakhmat ini terlalu banyak dilumuri dosa,” ujarnya. Oleh karenanya kehidupan dan Jalaluddin Rakhmat harus ditinggalkan. Setelah mengalami goncangan itu Jalal nekad meninggalkan sekolah dan pergi ke pesantren. Tapi pihak pesantren ternyata merasa

¹⁹ www.Majulah-Ijabi.Org/biografi-singkat

keberatan menerima Jalal sebagai santrinya. Materi dakwah yang dibawakan Jalal muda dengan pemahaman Islam yang lebih rasional, membumi dan lebih membela orang-orang lemah baik dari sisi ekonomi, pendidikan, politik (kaum *mustadl'afin*) mengundang kontroversi. Bagi kaum muda, da'i model Kang Jalal memang cocok dengan semangat mereka. Sementara bagi kalangan tua dan mereka yang lebih senior dalam jenjang keulamaan, kehadiran Jalal kurang disukai. Sebagai kelanjutan ketidaksukaan itu Jalal dicap sebagai agen Jalaluddin Rakhmath menggap meresahkan masyarakat. Maka pada tahun 1985 Jalaluddin Rakhmat. Jalaluddin Rakhmat dili oleh Majelis Ulama Kotamadya Bandung dengan hukuman dilarang berceramah di kota Bandung.²⁰

Selain aktif sebagai dosen di berbagai perguruan tinggi, Kang Jalal aktif berdakwah dan berkhidmat kepada kaum *mustadháfin*. Jalaluddin Rakhmat membina jamaah di masjid-masjid dan di tempat-tempat kumuh dan gelandangan. Menyempurnakan perhat Jalaluddin Rakhmatnya di bidang pendidikan, pada tahun 1997, Jalaluddin Rakhmat mendirikan sekolah gratis SMP Muthahhari dan As-Sajjadiyyah di Cicalengka Bandung yang dikhususkan bagi siswa dari keluarga yang kurang mampu. "Obsesi saya yang lain, melihat SMP Muthahhari berdiri di seluruh pelosok tanah air sehingga anak-anak miskin tidak terputus aksesnya dari pendidikan. Mereka tidak

²⁰www.majulah-ijabi.org/biografi-singkat.html. diunduh pada 29 September 2017

bayar apapun, namun semua fasilitas Jalaluddin Rakhmat disita. Mutu pendidikan yang diperolehnya tetap bermutu,” Beberapa waktu yang lalu, Jalaluddin Rakhmat bersama sejumlah tokoh populer, antara lain KH Abdurahman Wahid (ketika masih hidup), hingga Dawam Raharjo memperoleh atribut sesat lewat sebuah buku berjudul *Aliran-aliran Sesat*. “Saya anggap saja numpang beken. Karena ngak cuma saya yang dicap sesat, tapi juga Gus Dur dan dan Ustadz Quraissy Shihab,” kelakarnya. Cap sesat acap dilekatkan padanya mungkin karena kedekatannya dengan komunitas agama lain. Jalaluddin Rakhmat tidak saja begitu toleran kepada Ahmadiyah yang Jalaluddin Rakhmat menganggap sesat oleh MUI, tapi juga dengan umat lain. Cendikiawan Jalaluddin Rakhmat yang belakangan dipanggil Kang Jalal ini sering juga diminta berbicara di gereja dan forum-forum umat Kristen²¹

Banyak berinteraksi dengan umat agama lain justru membuat keimanan saya menjadi lebih kuat,” akunya. “Tuhan menciptakan berbagai agama itu dimaksudkan untuk menguji kita semua: seberapa banyak kita memberikan kontribusi kebaikan kepada umat manusia Jalaluddin Rakhmat. Kepada Tuhanlah semua agama itu kembali, maka kita tidak boleh mengambil alih kewenangan Tuhan untuk menyelesaikan perbedaan agama dengan cara apapun, termasuk dengan fatwa,” tambahnya. Bahkan Pluralisme menjadi isu yang kini

²¹*Ibid*

kerap digaungkannya. Pluralisme versi Kang Jalal adalah menghormati dan mengapres Jalaluddin Rakhmat atas perbedaan dan tidak memaksakan pemahaman dan penafsiran kita tentang keselamatan dan kebenaran kepada pihak lain. Jalaluddin Rakhmat ingin menampilkan wajah Islam yang benar-benar '*Rahmatan lil Álamin*'. Yakni Islam apa adanya yang rasional-progresif (modern) namun tidak meninggalkan pedoman Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Pendekatannya terhadap Islam yang moderat, yang mengharmoniskan aktifitas dan metode pendekatan 'fikir. dan 'zikir' secara proporsional, mendayung di antara dua karang ekstrimitas: Liberalisme dan Fundamentalisme Literal.²²

Pada tanggal 29 Agustus 1949, Jalaluddin Rakhmat adalah seorang ahli fikih. Dakwah yang Jalaluddin Rakhmat sampaikan pun dengan sendirinya lebih kental nuansa fikihnya. Malahan, Jalaluddin Rakhmat pernah berbangga diri bahwa Jalaluddin Rakhma debat mengenai fikih Jalaluddin Rakhmat selalu berhasil "menaklukkan" lawan-lawannya. Kebanggaan yang berlebihan sempat membuatnya lupa diri dan kelewat PeDe (percaya diri) bahkan sombong. Banyak sekali paham keislaman yang sudah mapan di tengah masyarakat Bandung Jalaluddin Rakhmat libas. Jalaluddin Rakhmat memandang yang tahlilan untuk orang yang meninggal. Kepongghaan dan kesombongan intelektual itu kemudian Jalaluddin Rakhmatn berhenti ketika salah seorang jamaah Kang Jalal yang bernama

²²*Ibid*

Darwan meninggal dan Jalaluddin Rakhmat akibat ditabrak kereta api di dekat stasiun Jalaluddin Rakhmat.²³

Menurut penuturan Kang Jalal dalam pengantar bukunya Rindu Rasul, Darwan yang pengetahuan agamanya sangat sederhana, tidak banyak tahu tentang tafsir dan hadis, pada menit-menit terakhir hidupnya, Kang Jalaluddin Rakhmat ingat hanya Nabi Muhammad, dan bulan itu adalah bulan Maulid. Jalaluddin Rakhmat pun berpesan pada istrinya agar bikin selamat buat kanjeng Nabi. Jalaluddin Rakhmat tidak ingat anak, ubi-ubi yang Jalaluddin Rakhmat tanam, dan semua harta yang Jalaluddin Rakhmat miliki. Peristiwa itulah di antaranya yang meruntuhkan kepongahan dan kesombongan intelektual Kang Jalal yang memahami agama.²⁴

Tahun 1983-1985 Kang Jalal aktif memberikan materi rutin atas buku-buku karya para tokoh Ikhwanul Muslimin Mesir seperti Hasan al-Bana, Said Hawa, Syayid Qutb kepada para mahasiswa di Mesjid Salman ITB, Bandung, sebelum Jalaluddin Rakhmat akhirnya mulai melirik kitab-kitab dan pemikiran para tokoh Jalaluddin Rakhmat. Jalaluddin Rakhmat sendiri mengenal dunia tasawuf dan tertarik dengan tasawuf, ketika bersama-sama Haidar Bagir dan Endang Saefuddin Anshory diundang pada sebuah konferensi di Kolom Jalaluddin Rakhmat pada 1984. Dari konferensi itu Jalaluddin Rakhmat bertemu dengan ulama-ulama asal Iran yang memiliki

²³*Ibid*

²⁴*Ibid*

pemahaman mendalam tentang tasawuf dan Jalaluddin Rakhmat merasa kagum pada mereka. Pascapulang dari konferensi tersebut, Kang Jalal banyak tertarik dengan dunia tasawuf termasuk pemikiran ulama-ulama, Jalaluddin Rakhmat di Iran seperti Imam Khomeini, Murtadha Muthahari, dan lain-lain. Para ulama tersebut disamping memiliki kualitas keilmuan yang tinggi, mereka juga memiliki integritas moral yang luar biasa Jalaluddin Rakhmat. Maka, menurut Kang Jalal, sosok seperti Murtadha Muthahari bisa dijadikan sebuah model keterbukaan. Tak heran jika sejak saat itu tulisan-tulisan Kang Jalal banyak mengutip pendapat dari tokoh-tokoh tersebut. Tentang Imam Khomeini, Jalaluddin Rakhmat melihatnya sebagai sosok pejuang yang tangguh dan sekaligus seorang sufi besar yang aktivitas politiknya bisa mengguncang dunia, Jalaluddin Rakhmat, termasuk merepotkan negara penindas sebesar Amerika sekalipun.²⁵

Tujuannya Jalaluddin Rakhmat terjun kepolitik, adalah terus menghidupkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Undang Undang Dasar 1945. harus diakui bahwa situasi banjir informasi saat ini tidak kondusif bagi bangsa Indonesia yang masih dalam proses mematangkan diri. Karena itu, masyarakat wajib memiliki patokan nilai yang jelas untuk bertindak, yaitu Pancasila. Sebagai dasar negara, kata Jalaluddin Rakhmat lebih lanjut, perjalanan

²⁵*Ibid*

Pancasila berakar pada perdebatan yang pernah terjadi antara para tokoh pendiri bangsa ini. Sebagian dari mereka menghindari Syariat Islam sebagai dasar negara, sementara Bung Karno dan rekan-rekannya memilih Pancasila. sekarang ada kelompok orang yang mengaku menegakkan negara Islam dengan jalan kekerasan. Ironisnya, yang mereka lakukan terhadap orang-orang yang berbeda paham dengan mereka sungguh mengerikan. Tanpa kecuali, perempuan dan anak pun ikut menjadi korban. “Jadi tidak ada yang bertentangan. Jika kita membela Pancasila, artinya kita sedang membela Islam. Dengan panduan negara ini kita bisa hidup bersama dengan tetap menghargai perbedaan, hidup tenang silih asah silih asih silih asuh. Kita akan tenang jika kita memperlakukan sesama manusia secara adil dan beradab.”²⁶

Berikut ini kami paparkan beberapa pokok pemikiran Jalaluddin Rakhmat dalam bidang pendidikan:

1. Landasan Filosofis Pendidikan Islam.

Pemikiran Jalaluddin Rakhmat tentang pendidikan Islam dapat diidentifikasi antara lain: landasan filosofis pendidikan. Islam harus dibangun di atas pondasi yang kuat, baik sisi epistemologi, konsep manusia dengan merujuk pada sumber normatif yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Epistemologi Islam sudah jelas, sebagaimana konsepnya, Jalaluddin Rakhmat tidak mengenal

²⁶<https://satuislam.org/nasional/jalaluddin-rakhmat-pancasila-perwujudan-syariat-islam-ala-indonesia>. diunduh pada tanggal 29 September 2017

pada dikotomik, memiliki nilai spritualitas-sufistik, serta holistik. Menurutnya, manusia merupakan makhluk yang Musayyar dan Mukhayyar.

Sebagai musayyar, manusia yang tersusun dari unsur-unsur materi, maka secara otomatis tunduk terhadap hukum-hukum takdir Tuhan. Dan sebagai Mukhoyyar, manusia dari sisi insan dan al-Nas yang dibekali sifat-sifat rabbaniyah dan hembusan nilai Ilahiyah, manusia diberi jaminan oleh Tuhan dengan suatu kebebasan dan kreatif

2. Mengembangkan Ilmu dan Iman.

Hakikat manusia yang paling esensial menurut Jalaluddin Rakhmat adalah bahwa manusia diberi kemampuan dalam mengembangkan Ilmu dan Iman. Namun, menurutnya, dalam pandangan Al-QUran, sedikit sekali orang yang dapat mengembangkan ilmu dan iman sekaligus. sedikit orang yang beriman, sedikit orang yang berilmu dan lebih sedikit lagi orang yang berilmu dan beriman. Kelompok inilah yang disebut Alquran, "Allah mengangkat derajat orang yang beriman di antara kamu dan orang yang diberi ilmu" (Q.S. 58: 11) Maka hidup manusia diukur sejauh mana ia mengembangkan iman dan ilmunya.

3. Perpaduan Tubuh dan Jiwa.

Secara khas pemikiran Jalaluddin Rakhmat tentang pendidikan Islam mengisyartkan bahwa: pendidikan harus memperhatikan perpaduan antara tubuh dengan jiwa.

c) **Karya-karya Jalaluddin Rakhmat**

Adapun karya-karya baik yang sudah diterbitkan maupun yang disampaikan kepada para mahasiswa dan masyarakat adalah sebagai berikut:

- (1) Tahun 1985 yaitu Psikologi Komunikasi
- (2) Tahun 1986 yaitu Islam Alternatif
- (3) Tahun 1991 yaitu Islam Aktual
- (4) Tahun 1991 yaitu Renungan-renungan Sufistik
- (5) Tahun 1992 yaitu Retorika Modern
- (6) Tahun 1997 yaitu Kang Jalal
- (7) Tahun 1998 yaitu Reformasi Sufistik
- (8) Tahun 1998 yaitu Jalaluddin Rakhmat menjawab soal-soal Islam Kontemporer
- (9) Tahun 1999 yaitu Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik
- (10) Tahun 1999 yaitu Tafsir Sufi Al-Fatehah
- (11) Tahun 1999 yaitu: Rekayasa Sosial: Revormasi atau Revolusi?
- (12) Tahun 2001 yaitu: Rindu Rasul
- (13) Tahun 2002 yaitu: Dahulukan Akhlak Di Atas Fikih
- (14) Tahun 2003 yaitu: Psikologi Agama

- (15) Tahun 2004 yaitu: Meraih Kebahagiaan
- (16) Tahun 2005 yaitu: Belajar Cerdas Berbasis Otak
- (17) Tahun 2006 yaitu: Memaknai Kematian
- (18) Tahun 2006 yaitu: Islam dan Pluralisme, Akhlak Al-Quran dalam Menyikapi Perbedaan²⁷

2. Biografi Muhammad Rasyid Ridha

a) Riwayat Hidup Muhammad Rasyid Rindho

Disebuah desa yang bernama Qalamun, sebuah desa yang tidak jauh dari kota Tripoli, Libanon tepatnya tanggal 27 Jumadil ula 1282 H (1865 M) lahirlah seorang anak yang kelak akan menjadi pembaharuan dalam dunia Islam. Sebuah nama yang dianugerahkan dengan segenap rasa cinta oleh kedua orang tuanya adalah Muhammad Rasid bin Ali Ridho bin Syamsudin bin Baha'udin Al-Qolmuni Al-husaini. Yang kemudian dari dunia Islam lebih mengenal beliau dengan nama Muhammad Rasyid Ridho.²⁸

Muhammad Rasyid Ridho membaca Al-Qur'an, belajar menulis, dan belajar menghitung di sebuah Madrasah tradisional di desanya yaitu Qulamun. Setelah beliau menyelesaikan di Madrasah, pada usia 17 tahun beliau melanjutkan studinya di madrasah Al-Wathaniyah Al-Islamiyah yaitu sekolah milik pemerintah di kota Tripoli. Sekolah ini merupakan sekolah tergolong modern yang didirikan oleh Syeikh Al-Jisr, seorang alim ulama yang gagasan dan pemikiran

²⁷<http://www.tintaguru.com/20013/05/pikiran-jalaluddin-rakhmat-tentang.html>

²⁸www.huajiehulan.com>Sejarah. Diunduh pada tanggal 1 Oktober 2017

keagamaannya telah dipengaruhi oleh ide-ide modernisme. Di madrasah ini beliau mempelajari pengetahuan agama dan bahasa arab secara lebih mendalam dan beliau juga belajar ilmu bumi, ilmu berhitung dan pengetahuan modern lain seperti bahasa Prancis dan Turki.²⁹

b) Karya-Karya Muhammad Rasyid Rindho

Karya-karya yang dihasilkan semasa hidup Rasyid Ridho pun cukup banyak. Antara lain:

- (1) Tarikh Al-Ustadz Al-Imama As-Syaikh' Abduh (sejarah hidup Imam Syaikh Muhammad Abduh)
- (2) Nida'Li Al-jins Al-Latif (panggilan terhadap kaum wanita)
- (3) Al-Wahyu Muhammad (wahyu Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW)
- (4) Yusr Al-Islam wa Usul At-TASYRI' Al-'Am (kemudahan agama islam dan dasar-dasar umum penetapan hukum islam)
- (5) Khilafah wa Al-Imamah Al-Uzma (kekhalifahan dan imam-imam besar)
- (6) Muhawarah Al-Muslih wa Al-Muqqallid (dialog antara kaum pembaharudan konservatif)
- (7) Zikra Al-Maulid An Nabawiy (perinatan kelahiran nabi Muhammad SAW)
- (8) Haquq Al-Mar'ah As-Solihah (hak-hak wanita muslim).

²⁹*Ibid*

c) Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Rasyid Ridho

Muhammad Rasyid Ridha adalah seorang intelektual muslim dari Suriah yang mengembangkan gagasan modernisme Islam yang awalnya digagas oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Ridha mempelajari kelemahan-kelemahan masyarakat muslim saat itu, dibandingkan masyarakat kolonialis Barat, dan menyimpulkan bahwa kelemahan tersebut antara lain kecenderungan umat untuk mengikuti tradisi secara buta (taqlid), minat yang berlebihan terhadap dunia sufi dan kemandegan pemikiran ulama yang mengakibatkan timbulnya kegagalan dalam mencapai kemajuan di bidang sains dan teknologi. Ia berpendapat bahwa kelemahan ini dapat diatasi dengan kembali ke prinsip-prinsip dasar Islam dan melakukan ijtihad dalam menghadapi realita modern.³⁰

Sewaktu Muhammad ‘Abduh berada dalam pembuangan di Beirut, ia mendapat kesempatan baik untuk berjumpa dan berdialog dengan murid utama al-Afghani itu. Pemikiran-pemikiran pembaruan yang diperolehnya dari al-Syaikh Hussain al-Jisr dan yang kemudian diperluas lagi dengan ide-ide al-Afghani dan Muhammad ‘Abduh amat mempengaruhi jiwanya. Beberapa bulan kemudian ia mulai menerbitkan majalah yang termasyhur, *al-Manar*. tujuan *al-Manar* sama dengan tujuan *al-Urwah al-Wutsqa*, antara lain, mengadakan pembaruan dalam bidang agama, sosial dan ekonomi, memberantas

³⁰ <https://www.harjasaputra.com/.../biografi-dan-ide-ide-pembaharuan-rasyid-ridha.html>
28 Okt 2012

takhayyul dan bid'ah-bid'ah yang masuk ke dalam tubuh Islam, menghilangkan faham fatalisme yang terdapat dalam kalangan umat Islam, serta faham-faham salah yang dibawa tarekat-tarekat tasawwuf, meningkatkan mutu pendidikan dan membela umat Islam terhadap permainan politik negara-negara Barat.³¹

Rasyid Ridha melihat perlunya diadakan tafsir modern dari al-Qur'an, yaitu tafsir yang sesuai dengan ide-ide yang dicetuskan gurunya. Ia selalu menganjurkan kepada gurunya, Muhammad Abduh, supaya menulis tafsir modern. Karena selalu didesak, Abduh akhirnya setuju untuk memberikan kuliah mengenai tafsir al-Qur'an di al-Azhar. Kuliah-kuliah itu dimulai pada tahun 1899. Keterangan-keterangan yang diberikan gurunya oleh rasyid Ridha dicatat untuk selanjutnya disusun dalam bentuk karangan teratur. Apa yang ia tulis ia serahkan selanjutnya kepada guru untuk diperiksa. Setelah mendapat persetujuan lalu disiarkan dalam al-Manar. Dengan demikian, akhirnya muncullah apa yang kemudian dikenal dengan Tafsir al-Manar.³²

Sebenarnya, nama kitab tafsirnya adalah *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*. Namun kitab ini lebih dikenal dengan nama Tafsir al-Manar karena semula tulisan tafsirnya termuat dalam majalah al-Manar. Sayangnya, tafsir ini tidak rampun dan hanya sampai pada surat Yusuf ayat 101. Tafsir yang terdiri dari beberapa jilid tebal ini pun tidak lengkap tiga puluh juz. Rasyid Ridha baru menyelesaikannya sampai

³¹*Ibid*

³²www.islamaktual.net › berita › Khazanah › tokoh Rasyid Ridha. diunduh pada tanggal 29 September 2017

kira-kira sepertiga bagian dari juz ketiga belas karena ajal telah terlebih dulu menjemputnya. Penafsiran surat ini pun selanjutnya dituntaskan oleh Bahjat al-Baithar dan kemudian diterbitkan dengan tetap memakai nama Rasyid Ridha.³³

Dalam banyak hal, termasuk dalam kitab tafsirnya, Rasyid Ridha banyak menukil gurunya, Muhammad Abduh. Tidak terdapat perbedaan antara keduanya di dalam masalah sumber, manhaj (metode) dan tujuan kecuali terhadap beberapa hal yang amat langka dan sedikit. Manhajnya di dalam tafsir adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an (ayat dengan ayat), Hadits-hadits shahih dari Rasulullah, sesuai metode salaf, menggunakan gaya bahasa Arab ditambah dengan nalarnya yang terbebas dari *taqlid* terhadap para mufassir kecuali terhadap pendapat mereka yang memuaskannya. Menurut sebagian muridnya, ia tidak mengevaluasi apa yang ditulisnya di dalam tafsir, kecuali setelah menulis pemahamannya terlebih dahulu terhadap suatu ayat. Ini ia lakukan karena khawatir ada pengaruh ucapan-ucapan para mufassir terhadap dirinya.³⁴

Muhammad Rasyid Ridha memiliki motivasi dalam menulis tafsir seperti itu. Ia menyinggung tentang ketidakberuntungan kaum Muslimin manakala kebanyakan karya tafsir menyibukkan bahasan-bahasan tentang *i'rab*, kaidah *nahwu*, makna-makna, dan istilah-istilah bayan. Banyak juga yang sibuk dengan debat kusir Ahli Kalam,

³³*Ibid*

³⁴*Ibid.*

interpretasi-interpretasi ulama Ushul, kesimpulan-kesimpulan para ahli fiqih yang fanatik, takwil kaum sufi, dan fanatisme masing-masing, terhadap aliran dan madzhabnya. Ada juga di antaranya sibuk pada banyaknya riwayat yang tercampur dengan Israiliyyat. Metode tafsirnya adalah menafsirkan ayat-ayat secara *adab ijtima'i*, meninggalkan ayat-ayat mutasyabihat dan mubhamat. Selain menafsirkan al-Qur'an secara kontemporerisasi, ia juga menafsirkan ayat-ayat menurut logikanya. Kelebihannya, tafsirnya mampu merombak kehidupan manusia yang masih banyak mengikuti taqlid, mengajak manusia untuk lebih maju dalam peradaban, membantu menyebarkan ajaran Islam dari segi pemahaman dakwah dan amal³⁵.

Salah satu pemikiran Pendidikan Islamnya, ia berpendapat bahwa umat Islam akan maju jika menguasai pendidikan. Olehnya itu, ia banyak menghimbau dan mendorong umat Islam untuk menggunakan kekayaan, potensi dan wewenangnya bagi pembangunan lembaga-lembaga pendidikan. Rasyid Ridha berupaya memajukan ide pengembangan kurikulum dengan memadukan muatan ilmu agama dan umum. Kepedulian ini dibuktikan dengan mendirikan lembaga pendidikan pada tahun 1912 di Kairo yang diberi nama *Madrasah Ad-Dakwah wal-Irsyad*. Dari setting biografi Rasyid Ridha dipahami bahwa pemikirannya dalam bidang pendidikan Islam lebih dominan dipengaruhi oleh inspirasi para guru, lingkungan pendidikannya selaku

³⁵*Ibid.*

seorang guru, madrasah-madrasah tempat mengecap ilmu, dan madrasah yang dibangunnya.

Muhammad Rasyid Ridha juga merasa perlu dilaksanakannya ide pembaharuan dalam bidang pendidikan. untuk itu ia melihat perlu ditambahkan ke dalam kurikulum mata-mata pelajaran berikut: teologi, pendidikan moral, sosiologi, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, ilmu hitung, ilmu kesehatan, bahasa-bahasa asing dan ilmu mengatur rumah tangga (kesejahteraan keluarga), yaitu disamping fiqh, tafsir, hadits dan lain-lain yang biasa diberikan di Madrasah-madrasah tradisional.

Pada tahun 1909, ia menerima banyak keluhan mengenai aktivitas misi Kristen di negara-negara Islam, dan untuk menandingi aktivitas tersebut, ia melihat perlunya diadakan dan dibangun sebuah sekolah misi Islam. Akhirnya, pada tahun 1912, ia berhasil mendirikan sekolah yang dimaksud, dengan nama *al-Da'wah wa al-Irsyad*. Namun sayangnya, sekolah misi tersebut tidaklah berumur panjang, karena terpaksa harus ditutup pada tahun 1914, yaitu ketika pecahnya perang dunia.

Berikut ini kami paparkan beberapa pokok pemikiran Jalaluddin Rakhmat dalam bidang pendidikan:

a) Nilai Pendidikan Keimanan

Maksudnya ajaran keimanan kepada secara menyeluruh. Pada surat ini diperkenalkan tentang sifat-sifat Allah yang diwakili oleh lafadz *al-Rahman* dan *al-Rahim* (Maha Pengasih dan Maha

Penyayang) yang diulang masing-masing dua kali; dan perbuatan Allah yang diwakili oleh lafadz *rabb al-'alamin* (Yang menguasai, Memelihara, Membina, Mendidik, Mengarahkan dan membina seluruh alam), terutama alam yang memiliki unsur kehidupan, makan -minum dan bergerak, serta adanya hari akhir yang diwakili oleh lafadz *malik yaum al-din* (Yang menguasai Hari Pembalasan).³⁶

Pokok-pokok ajaran tentang keimanan yang terdapat dalam surat Al-Fatihahdi atas sama sekali tidak menyinggung masalah zat Tuhan, karena hal ini termasuk masalah yang tidak mungkin dijangkau oleh pancaindera dan akal manusia yang terbatas. Ajaran keimanan dalam surat Al-Fatihahmenekankan tentang pentingnya mengenal Allah melalui pengamatan secara seksama terhadap sifat dan perbuatan Allah yang tampak di jagat raya ini.³⁷

Keimanan yang dapat menghasilkan keikhlasan, kejujuran, tanggung jawab, kreativitas dan motivasi yang termuat dalam surat al-Fatihah harus mendasari seluruh perbuatan baik yang akan dilakukan olehmanusia, sehingga perbuatan tersebut di samping akan bernilai ibadahjuga tidak akan disalahgunakan untuk tujuan-tujuan yang dapat merusak dan merugikan umat manusia.³⁸

³⁶Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Surat al-Fatihah; Menemukan Hakikat Ibadah*, terj., (Bandung: Mizan, 2005), h. 31

³⁷*Ibid*

³⁸*Ibid*

b) Nilai Pendidikan Ibadah

Pokok ajaran tentang ibadah diwakili oleh ayat *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in* (Kepada-Mu kamu mengabdikan dan kepada-Mu kami memohon pertolongan). Kata ibadah yang pada intinya ketundukkan untuk melaksanakan segala perintah Allah mengandung arti yang luas, yaitu bukan hanya ibadah dalam arti khusus seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, melainkan juga ibadah dalam arti luas, yaitu seluruh aktivitas kebaikan yang dilakukan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dengan tujuan ikhlas karena Allah S.W.T. Menurut Rasyid Ridha bahwa kandungan ibadah dimaksud juga akan menghidupkan tauhid dalam hati dan mematrikannya dalam jiwa.³⁹

Ibadah dalam arti yang demikian itulah yang harus dijadikan tujuan dalam pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas. Dengan cara ini, pendidikan akan memiliki kontribusi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Manusia yang mampu beribadah itulah manusia yang akan memberi manfaat pada dirinya dan manfaat bagi orang lain.

c) Nilai Pendidikan tentang Hukum Agama (Syari'ah)

Pokok ajaran tentang ajaran agama diwakili oleh ayat *ihdina alshirat al-mustaqim*. Lafadz ini secara harfiah mengandung arti tentang kebutuhan manusia terhadap jalan yang lurus. Jalan lurus ini adalah agamadengan segenap hukum atau syari'ah yang terkandung di

³⁹*Ibid*, h. 32

dalamnya. Agama yang berasal dari Allah ini berfungsi sebagai rahmat yang diperlukan manusia untuk mengatasi berbagai kekurangan dirinya. Melalui agama ini berbagai masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh akal dan segenap potensi yang dimiliki manusia akan dapat diatasi, seperti masalah kehidupan di akhirat, baik dan buruk dan lain sebagainya.⁴⁰

Pokok-pokok ajaran tentang hukum agama atau syari'ah ini erat kaitannya dengan materi atau kurikulum pendidikan, yaitu selain kurikulum itu memuat materi pelajaran yang bertolak dari hasil penelitian dan pemikiran manusia, juga harus memuat materi pelajaran yang bertolak dari wahyu yang diturunkan Allah S.W.T.

Keberadaan materi ajaran yang bersumber dari wahyu ini penting dalam rangka menilai dan mengukur kebenaran yang dihasilkan penelitian dan pemikiran manusia. Dengan cara demikian diharapkan akan terjadi keseimbangan antara materi ajaran yang berasal dari akal dan materi ajaran yang berasal dari naqli (wahyu Allah), yaitu al-Qur'an. Ajaran-ajaran tersebut telah termuat dalam surat Al-Fatihah.

d) Nilai Pendidikan tentang Kisah (Teladan)

Pokok ajaran tentang kisah diwakili oleh ayat *shirat al-ladzina an'amta 'alaihim ghair al-maghdhubi 'alaihim wala al-dlallin*. Ayat ini menginformasikan tentang kisah orang yang mendapatkan

⁴⁰Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), h. 30

kenikmata-Nya itu para Nabi, para shiddiqin, para shalihin dan sebagainya, dan orang yang mendapatkan murka dan kesesatan, yaitu orang-orang yang inkar terhadap kebenaran, berbuat keburukan dan sebagainya seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Melalui kisah ini diharapkan dapat mengetuk hati manusia agar menjadi orang yang baik dan tidak menjadi orang yang buruk.

Keberadaan kisah sebagai cara mendidik seseorang diakui memiliki kecenderungan menyukai kisah. Manusia misalnya merasa senang mendengar cerita Nabi Yusuf yang unik itu. Melalui kisah ini seseorang dapat memetik ajaran tentang perlunya memiliki ketampanan lahir dan batin, sebagaimana dimiliki Nabi Yusuf. Adanya materi ajaran tentang kisah (sejarah) tentang akhlak ini merupakan jiwa pendidikan Islam.

Sebagaimana dikatakan oleh al-Ghazali dan dikutip oleh bahwa karakteristik pendidikan Islam yang menonjol adalah religius moralisnya, tanpa mengesampingkan yang berkenaan dengan duniawi, akal dan ketrampilan. Teladan akhlak inilah yang telah termuat dalam surat Al-Fatihah.⁴¹

B. Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Muhammad Rasyid Ridho.

Perbandingan Jalaluddin Rakhmat dan Muhammad Rasyid Ridho dalam konsep Pendidikan Agama Islam adalah:

⁴¹*Ibid*, h. 31

Jalaluddin Rakhmat pada mulanya adalah seorang ahli fikih. Dakwa yang beliau sampaikan dengan sendirinya lebih kental dengan nuansa fikihnya. Malahan beliau pernah berbangga diri bahwa dalam setiap debat mengenai fikih beliau selalu berhasil menaklukkan lawan-lawannya. Kebanggaan yang berlebihan sempat membuatnya lupa diri dan kelewat percaya diri bahkan sombong. Banyak sekali paham ke-Islaman yang sudah mapan di tengah masyarakat bandung beliau libas. Misalnya, ia menantang tahlilan untuk orang meninggal, bolehnya kawin mut'ah, perlunya menambah rukun Islam dengan amar makruf nahi munkar, dan lain-lain.⁴²

Tahun 1983-1985, Jalaluddin Rakhmat aktif memberikan kajian rutin atas buku-buku karya para tokoh ikhwanul musli mesir seperti hasan al-Bana, said Hawa, Syayid Qutb kepada para mahasiswa di masjid Salman ITB Bandung, sebelum Jalaluddin Rakhmat akhirnya mulai melirik kitab-kitab dan pemikiran para tokoh syiar.⁴³

Jalaluddin Rakhmat tertarik dengan ilmu tasawuf pada konsfensi di kolombia pada tahun 1984. Dari konfrensi tersebut Jalaluddin Rakhmat bertemu dengan ulama-ulama asal Iran yang memiliki pemahaman mendalam tentang tasawuf. Pascapulang dari konferensi tersebut, Jalaluddin Rakhmat banyak tertarik dengan dunia tasawuf termasuk pemikiran ulama-ulama Syiah Iran seperti Imam Khomeini, Murtadha Muthahri, dan lain-lain. Para ulama tersebut memiliki kualitas keilmuan yang tinggi mereka juga memiliki integeritas moral yang luar biasa. Maka menurut Jalaluddin Rakhmat sosok

⁴²[www.majulah-ijabi.org/biografi-singkat .html](http://www.majulah-ijabi.org/biografi-singkat.html)

⁴³*Ibid.*

seperti itulah yang dapat dijadikan sebuah model keterbukaan. Sejak itulah Jalaluddin Rakhmat memilih tasawuf, dan bukan fikih, sebagai materi dakwahnya. Alasan dan pertimbangan kenapa Jalaluddin Rakhmat memilih pendekatan tasawuf.⁴⁴

Sedangkan konsep Pendidikan Agama Islam dalam Al-fateha menurut Muhammada Rasyid Ridho adalah lebih dominan dalam tafsir Al-Manar, karena tafsir inilah yang banyak memberikan banyak nuansa pemikiran kemajuan dalam keberislaman. Dibandingkan wajah-wajah tafsir pada masa Muhammada Rasyid Ridho, Muhammada Rasyid Ridho lebih memilih menafsirkan al-Qur'an yang memiliki daya dorong agar umat Islam menjadi umat yang mau berpikir dan berkemajuan.⁴⁵

Metode tafsir Muhammada Rasyid Ridho adalah menafsirkan ayat-ayat secara adab ijtima'i, meninggalkan ayat mustasyabihat dan mubhamat. Selain menafsirkan al-Qur'an secara kontemporerisasi, Muhammada Rasyid Ridho juga menafsirkan ayat-ayat menurut logika. Kelebihan tafsir Muhammada Rasyid Ridho adalah mampu merombak kehidupan manusia yang masih banyak mengikuti taqlid, mengajak manusia lebih maju dalam peradaban, membantu menyebarkan ajaran Islam dari segi pemahaman dakwah dan Tafsir Al-Manar sangat merepresentasikan. Ide-ide moderensasi, reformasi, dan karakteristik dan model kebangkitan umat yang ingin diwujudkan dapat diamati dengan jelas di sela-sela intraksinya dengan ayat-ayat Kitab Suci.⁴⁶

⁴⁴*Ibid.*,

⁴⁵www.Islamaktual.net.berita.Khazanah.tokoh

⁴⁶*Ibid.*,

Selanjutnya perbandikan pendidika Islam menurut Jalaluddin Rakhmat dan Muhammad Rasyid Ridho adalah sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Islam menurut Jalaluddin Rakhmat

Berikut ini kami paparkan beberapa pokok pemikiran Jalaluddin Rakhmat dalam bidang pendidikan yaitu tentang:

a. Landasan Filosofis Pendidikan Islam.

Islam harus dibangun di atas pondasi yang kuat, baik sisi epistemologi, konsep manusia dengan merujuk pada sumber normatif yaitu al-Qur'an dan Sunnah.

b. Mengembangkan Ilmu dan Iman.

Manusia diberi kemampuan dalam mengembangkan Ilmu dan Iman, maka hidup manusia diukur sejauh mana ia mengembangkan iman dan ilmunya.

c. Perpaduan Tubuh dan Jiwa.

Secara khas pemikiran Jalaluddin Rakhmat tentang pendidikan Islam mengisyartkan bahwa: pendidikan harus memperhatikan perpaduan antara tubuh dengan jiwa.

2. Konsep Pendidikan Islam menurut Muhammad Rasyid Ridho.

a. Nilai Pendidikan Keimanan

Maksudnya ajaran keimanan kepada secara menyeluruh. Pada Pokok-pokok ajaran dijangkau oleh pancaindera dan akal manusia yang terbatas. Ajaran keimanan tentang pentingnya mengenal

Allah melalui pengamatan secara seksama terhadap sifat dan perbuatan Allah yang tampak di jagat raya ini.

Keimanan yang dapat menghasilkan keikhlasan, kejujuran, tanggung jawab, kreativitas dan motivasi, harus mendasari seluruh perbuatan baik yang akan dilakukan oleh manusia, sehingga perbuatan tersebut di samping akan bernilai ibadah juga tidak akan disalahgunakan untuk tujuan-tujuan yang dapat merusak dan merugikan umat manusia.

e) Nilai Pendidikan Ibadah

Pokok ajaran tentang ketundukkan untuk melaksanakan segala perintah Allah mengandung arti yang luas, yaitu bukan hanya ibadah dalam arti khusus seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, melainkan juga ibadah dalam arti luas, yaitu seluruh aktivitas kebaikan yang dilakukan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dengan tujuan ikhlas karena Allah S.W.T.

Ibadah dalam arti yang demikian itulah yang harus dijadikan tujuan dalam pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas. Dengan cara ini, pendidikan akan memiliki kontribusi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Manusia yang mampu beribadah itulah manusia yang akan memberi manfaat pada dirinya dan manfaat bagi orang lain.

f) Nilai Pendidikan tentang Hukum Agama (Syari'ah)

Pokok ajaran tentang ajaran agama mengandung arti tentang kebutuhan manusia terhadap jalan yang lurus. Jalan lurus ini adalah agamadengan segenap hukum atau syari'ah yang terkandung di dalamnya. Agama yang berasal dari Allah ini berfungsi sebagai rahmat yang diperlukan manusia untuk mengatasi berbagai kekurangan dirinya.

Pokok-pokok ajaran tentang hukum agama atau syari'ah ini erat kaitannya dengan materi atau kurikulum pendidikan, yaitu selain kurikulum itu memuat materi pelajaran yang bertolak dari hasil penelitian dan pemikiran manusia, juga harus memuat materi pelajaran yang bertolak dari wahyu yang diturunkan Allah S.W.T.

g) Nilai Pendidikan tentang Kisah (Teladan)

Pokok ajaran tentang kisah orang yang mendapatkan kenikmata-Nya itu para Nabi, para shiddiqin, para shalihin dan sebagainya, dan orang yang mendapatkan murka dan kesesatan, yaitu orang-orang yang inkar terhadap kebenaran, berbuat keburukan dan sebagainya seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Melalui kisah ini diharapkan dapat mengetuk hati manusia agar menjadi orang yang baik dan tidak menjadi orang yang buruk.

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERBANDINGAN JALALLUDIN RAKHMAT DAN MUHAMMAD RASYID RIDHO

B. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “*didik*” yang mendapat awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu *Paedagogie*, yang berarti bimbingan kepada anak didik. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan istilah *edution* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan kata *Tarbiyah* yang berarti pendidikan.⁴⁷

Menurut Ngalim Purwanto, bahwa “ Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan.”⁴⁸

Oemar Hamalik mengemukakan: “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya.”⁴⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses dimana suatu

⁴⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet. 1, h. 1.

⁴⁸Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung; Remaja Rosda, 2000), h. 11

⁴⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h.79

bangsa mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan adalah suatu perbuatan (usaha) dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda dan juga mengalihkan kebudayaan untuk menyiapkan mereka memenuhi hidupnya, baik jasmani maupun rohani. Atau juga dengan kata lain pendidikan adalah suatu proses budaya yang terjadi di samping kehidupan guna mewujudkan aneka perubahan dalam rangka membentuk dan mengembangkan segenap potensi yang bersifat pembawaan, intelektual dan emosional untuk kepentingan hidup dan kehidupan bagi manusia itu sendiri dan selanjutnya membawa dampak positif bagi masyarakat.

Apabila pendidikan dikaitkan dengan Islam, maka penyusunan rumusannya setidak-tidaknya harus dapat menggambarkan unsur makna kata tersebut. Menafikan kenyataan ini akan menjadikan arti pendidikan Islam kurang lengkap.

Adapun pengertian Islam berasal dari bahasa arab *aslama* yuslimu islaman yang berarti berserah diri, patuh, dan tunduk. Dan selanjutnya Islam menjadi nama suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui nabi Muhammad SAW.⁵⁰

Arti lainnya ialah *sullam* yang makna asalnya adalah tangga. Di dalam konteks pendidikan, makna ini setara dengan makna “peningkatan kualitas’ sumber daya insani (layaknya tangga, meningkat naik). Selain

⁵⁰Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), h. 338-339

itu, Islam juga ditengarai sebagai bentukan dan kata *istislam* (penyarahannya diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah), *salam* (keselamatan), dan *salima* (kesejahteraan). Secara harfiah Islam juga dapat diartikan menyerahkan diri, selamat. atau kesejahteraan.⁵¹ Maksudnya, orang yang mengikuti Islam akan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat.

Pendidikan yaitu usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.⁵²

M. Arifin merumuskan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.⁵³ Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.

Menurut Achmadi, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber

⁵¹Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 70

⁵²*Ibid*, h. 74

⁵³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 7

daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan moral Islam.⁵⁴

Pendidikan Islam sangat luas jangkauannya, karenanya yang harus digarap oleh pendidikan Islam di antaranya harus tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup ruhaniah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri. Karenanya, pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.

Dan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam ialah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai hamba Allah. sebagaimana Islam telah menjadi pendoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik untuk kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan di akhirat.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang di sengaja untuk mencapai tujuan tertentu, harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai usaha membentuk manusia, harus pula mempunyai landasan yang kuat.

⁵⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 28-29

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam sebagai sumber kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicitacitakan Islam itu sendiri. Karenanya, dasar yang dimaksud ialah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat di mana pendidikan itu berlaku.

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan hadits dan kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Qur'an dan hadits-lah yang menjadi pondamennya.⁵⁵ Pandangan seperti ini banyak dianut oleh para pemikir pendidikan Islam. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyas*, *ijma'*, *ijtihad*, dan tafsir. Berangkat dari sini kemudian diperoleh suatu rumusan pemahaman yang komprehensif tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya, maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Karenanya, tujuan pendidikan Islam sangat luas

⁵⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), h. 41.

dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam ialah untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Tujuan pendidikan sendiri menurut Achmadi ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah-laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup.⁵⁶

M. Chabib Thoha merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah S.W.T. agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.⁵⁷

Dalam pendidikan Islam, bahwa penetapan tujuan itu mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan program sampai dengan pelaksanaan, agar tetap konsisten dan tidak mengalami deviasi (penyimpangan).

⁵⁶Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 59.

⁵⁷M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta*, h. 99.

Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia di dunia dan di akhirat.⁵⁸

Dari uraian di atas dapat ditegaskan lagi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan kepribadian manusia melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, dan ilmiah. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan manusia di dunia, dan keselamatan di akhirat.

4. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.⁵⁹

Nilai-nilai pendidikan Islam, tidak akan mungkin tumbuh hanya melalui pemberian materi ajaran agama, tetapi lebih penting adalah

⁵⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 28

⁵⁹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 127.

melalui penciptaan iklim dan proses yang mendukung tumbuhnya pengaguman dan keimanan atau proses penghayatan untuk sampai kepada makna agama. Di atas telah disebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam identik dengan agama Islam itu sendiri. Menurut H.A.R. Gibb sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin bahwa Islam sendiri tidak dapat dipandang sebagai ajaran agama semata, sebagaimana agama lainnya. Islam bukan hanya sistem teologi, melainkan juga suatu sistem peradaban yang lengkap. Islam bukan hanya agama yang memuat ajaran yang bersifat doktrinal, tetapi Islam merupakan bentuk ajaran agama yang operasional.⁶⁰ Maksudnya, ajaran Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi itu dapat dibumikan dalam kehidupan dan peradaban manusia.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.⁶¹

Tujuan tersebut tidak mungkin dicapai secara utuh dan sekaligus, perlu proses dan pentahapan. Tujuan ini hanya dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, hingga secara operasional akan diperoleh tujuan acuan lebih kongret. Dari tujuan utama ini kemudian dibuat penjabarannya.

Pencapaian tujuan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, tidak mungkin dilakukan secara serentak. Karenanya, pencapaian tujuan harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang. Namun demikian,

⁶⁰Jalaluddin, *Teologi Pendidikan.*, h. 91-92.

⁶¹Q.S. Ad-Dzariyat (51): 56

setiap tahap dan jenjang memiliki hubungan dan keterkaitan sesamanya, karena ada landasan dasar yang sama, serta tujuan yang tunggal. Pencapaian jenjang itu senantiasa didasarkan pada prinsip dasar pandangan terhadap manusia, alam semesta, ilmu pengetahuan, masyarakat dan akhlak seperti yang termuat dalam dasar pendidikan Islam itu sendiri. Sehubungan dengan hal itu, maka tujuan pendidikan Islam mengacu kepada tujuan yang dapat dilihat dari berbagai nilai dan dimensi.

Dari sudut pandang ini, maka nilai-nilai pendidikan Islam memiliki karakteristik yang ada kaitannya dengan sudut pandangan tertentu. Secara garis besarnya, nilai-nilai pendidikan dalam Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama. Setiap dimensi mengacu kepada nilai pokok yang khusus. Aats dasar pandangan yang demikian, maka nilai pendidikan dalam Islam mencakup ruang lingkup yang luas.

Pertama, dimensi hakikat penciptaan manusia. Berdasarkan dimensi ini, nilai pendidikan Islam arahnya kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia oleh Allah SWT. Dari nilai ini, maka pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian kepada Allah SWT yang setia. Mengacu kepada tujuan tersebut, pendidikan Islam dipandang sebagai upaya untuk menempatkan manusia pada statusnya sebagai makhluk yang diciptakan dan kehidupannya diarahkan pada untuk menaati pedoman kehidupan yang telah ditetapkan baginya.⁶²

⁶²Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, h. 93

Kedua, dimensi tauhid. Mengacu pada dimensi ini, maka nilai pendidikan Islam arahnya kepada upaya pembentukan sikap takwa. Dengan demikian, pendidikan ditujukan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang takwa. Di antara ciri mereka yang takwa adalah beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rizki, beriman kepada al-Qur'an serta kitab samawi lainnya, dan keyakinan adanya kehidupan akhirat.⁶³

Ketiga, dimensi moral. Dimensi ini posisi manusia dipandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi fitrah. Maksudnya, bahwa sejak dilahirkan, pada diri manusia sudah ada sejumlah potensi bawaan yang diperoleh secara fitrah. Menurut M. Quraishy Shihab, potensi ini mengacu kepada tiga kecenderungan utama, yaitu benar, baik dan indah.⁶⁴ Hubungannya dengan dimensi moral ini, maka nilai pendidikan Islam arahnya kepada upaya pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral. Tujuan pendidikan Islam dititikberatkan pada upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik dan kemudian menginternalisasikannya, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku melalui pembiasaan. Sumber utama dari nilai-nilai moral dimaksud adalah ajaran wahyu.⁶⁵

Keempat, dimensi perbedaan individu. Manusia merupakan makhluk ciptaan yang unik. Secara umum manusia memiliki sejumlah

⁶³*Ibid*, h. 94

⁶⁴M. Quraishy Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 254-261.

⁶⁵Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, h. 95

persamaan. Namun di balik itu sebagai individu, manusia juga memiliki berbagai perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dimensi individu dititikberatkan pada bimbingan dan pengembangan potensi fitrah manusia dalam statusnya sebagai insan yang eksploratorif (dapat mengembangkan diri). Dengan demikian, menurut nilai ini usaha pendidikan ditekankan pada pembentukan *insan kamil* (manusia paripurna), sesuai dengan kadar yang dimiliki masing-masing. Manusia sebagai makhluk individu memiliki potensi fisik, mental dan intelektual. Tujuan pendidikan Islam dalam hal ini diarahkan pada pencapaian target perkembangan maksimal dari ketiga potensi tersebut, dengan memperhatikan kepentingan faktor perbedaan individu.⁶⁶

Kelima, dimensi sosial. Manusia merupakan makhluk sosial, yakni makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersamasama. Karenanya, dimensi sosial mengacu kepada kepentingan sebagai makhluk sosial yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat. Di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia mengenal sejumlah lingkungan sosial, dari bentuk satuan yang terkecil hingga yang paling kompleks, yaitu rumah tangga hingga lingkungan yang paling luas seperti negara. Sejalan dengan nilai-nilai ini, maka tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial, serta sikap

⁶⁶*Ibid*, h. 96

toleran, agar keharmonisan hubungan antara sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis.⁶⁷

Keenam, dimensi profesional. Setiap manusia memiliki kadar kemampuan yang berbeda-beda. Berdasarkan pengembangan kemampuan yang dimiliki itu, manusia diharapkan dapat menguasai ketrampilan profesional. Adanya perbedaan dalam bidang kemampuan tersebut, menyebabkan profesi manusia beragam. Hubungannya dengan nilai ini, pendidikan Islam juga mempunyai tujuan tersendiri, yaitu diarahkan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan bakatnya masing-masing. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat memiliki ketrampilan yang serasi dengan bakat yang dimiliki, hingga ketrampilan itu dapat digunakan untuk mencari nafkah sebagai penopang hidupnya.⁶⁸

Ketujuh, dimensi ruang dan waktu. Tujuan pendidikan Islam juga dapat dirumuskan atas dasar pertimbangan dimensi ruang dan waktu, yaitu di mana dan kapan. Nilai ini sejalan dengan tataran pendidikan Islam yang prosesnya terentang dalam lintasan ruang dan waktu yang cukup panjang. Dengan demikian, secara garis besarnya tujuan yang harus dicapai pendidikan Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut, utamanya sebagai upaya untuk memperoleh keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.⁶⁹

⁶⁷*Ibid*, h. 97

⁶⁸*Ibid*, h. 99

⁶⁹*Ibid*, h. 100

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak nilai dan dimensi yang termuat dalam pendidikan Islam. Karenanya, tujuan pendidikan Islam arahnya harus mengacu pada nilai-nilai dan dimensi-dimensi tersebut.

C. Pendidikan Islam Menurut Jalalludin Rakhmat dan Muhammad Rasyid Ridho

1. Pendidikan Islam menurut Jalalludin Rahmat

Jalalludin Rakhmat, meski belum begitu terkenal akrab oleh pakar-pakar pendidikan, tetapi beliau telah memberikan pemikirannya dalam bidang pendidikan. Pemikirannya sedikit banyak telah memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan, terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan, khususnya menyangkut pokok – pokok pemikiran pendidikan islam.⁷⁰ Berikut ini kami paparkan beberapa pokok pemikiran Jalalludin Rakhmat dala bidang pendidikan :

a) Landasan Filosofis Pendidikan Islam

Pemikiran Jalalludin rakhmat tentang pendidikan Islam dapat didefinisikan antara lain : landasan filosofis pendidikan Islam harus dibangun di atas pondasi yang kuat, baik sisi epistemology, konsep manusia dengan merujuk pada sumber normatif yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Epistemologi islam sudah jelas, sebagaimana konsepnya, Jalaluddin Rakhmat tidak mengenal pada dikotomik, memiliki nilai

⁷⁰Jalaluddin Rahmad “Pemikiran Jalaludin Rahmad Tentang Pendidikan” tintaguru.com. diakses pada Mei 2013.

spritualitas-sufistik, serta holistik. Menurutnya, manusia merupakan makhluk yang musayyar dan mukhyar. Sebagai musayyar, manusia yang tersusun dari unsur-unsur materi, maka secara otomatis tunduk terhadap hukum-hukum takdir Allah. Dan sebagai Mukhayyar, manusia dari sisi insan dan al-Nas yang dibekali sifat – sifat rabbaniyah dan hembusan nilai ilahiyah, manusia diberi jaminan oleh Tuhan dengan suatu kebebasan dan kreatif .⁷¹

b) Mengembangkan Ilmu dan Iman

Hakikat manusia yang paling esensial menurut Jalaluddin Rakhmat adalah bahwa manusia diberi kemampuan dalam mengembangkan Ilmu dan Iman. Namun, menurutnya, dalam pandangan Al-Quran, sedikit sekali orang yang dapat mengembangkan ilmu dan iman sekaligus. Sedikit orang yang beriman, sedikit orang yang berilmu dan lebih sedikit lagi orang yang berilmu dan beriman. Kelompok inilah yang disebut Al-Qur'an, “ Allah mengangkat derajat orang yang beriman diantara kamu dan orang yang diberi ilmu “ (Q.S. 58 : 11) maka hidup manusia diukur sejauh mana ia mengembangkan iman dan ilmunya.

c) Perpaduan tubuh dan Jiwa

Ssecara khas pemikiran Jalaluddin Rakhmat tentang pendidikan islam mengisyaratka bahwa : pendidikan harus memperhatikan perpaduan antara tubuh dengan jiwa. Di dalam tubuh yang berjudul

⁷¹*Ibud.*

Belajar Cerdas : berbasis Otak, jalaluddin Rakhmat bermaksud membuktikan bahwa sel-sel otak manusia mengalami perubahan, tidak tetap seperti ketika orang lahir. Ia tumbuh dan berkembang terus-menerus. Sel-sel baru lahir, cabang-cabang dendrit beranak-pinak. Karena kecerdasan manusia terletak terhadap hubungan-hubungan di antara neuron-neuron itu, maka tumbuhnya koneksi-koneksi itu juga menunjukkan pertumbuhan kecerdasan.⁷²

Selain itu, menurutnya, lingkungan juga memperkuat otak, bukan hanya semata-mata dengan memberikan tantangan. Lingkungan itu juga memberikan peluang untuk belajar dengan banyak bergerak. Secara keseluruhan, lingkungan lebih menentukan daripada keturunan. Hal ini dibenarkan, karena gen dan pengaruh orang tua ikut membentuk otak, tetapi gen tidak menentukan nasib. Pendidikan dan tantangan menentukan berfungsi tidaknya pikiran kita. Apa yang dimakan manusia juga akan berpengaruh terhadap otak. Oleh sebab itu otak juga perlu mendapat suplai makanan-makanan yang bergizi.⁷³

2. Pendidikan Islam Menurut Muhammad Rasyid Ridho

Jika di atas telah disebutkan secara umum, maka berikut ini akan dikemukakan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam sebagai berikut:

⁷²*Ibid*

⁷³*Ibid*

a) Nilai Pendidikan Keimanan

Nilai pendidikan tentang keimanan Maksudnya ajaran keimanan kepada secara menyeluruh. Mengarahkan dan membina seluruh alam), terutama alam yang memiliki unsur kehidupan, makan - minum dan bergerak, serta adanya hari akhir⁷⁴

Pokok-pokok ajaran tentang keimanan ajaran keimanan yang menekankan tentang pentingnya mengenal Allah melalui pengamatan secara seksama terhadap sifat dan perbuatan Allah yang tampak di jagat raya ini.⁷⁵

Keimanan yang dapat menghasilkan keikhlasan, kejujuran, tanggung jawab, kreativitas dan motivasi mendasari seluruh perbuatan baik yang akan dilakukan oleh manusia, sehingga perbuatan tersebut di samping akan bernilai ibadah juga tidak akan disalahgunakan untuk tujuan-tujuan yang dapat merusak dan merugikan umat manusia.⁷⁶

b) Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai pendidikan tentang ibadah, kata ibadah yang pada intinya ketundukkan untuk melaksanakan segala perintah Allah mengandung arti yang luas, yaitu bukan hanya ibadah dalam arti khusus seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, melainkan juga ibadah dalam arti luas, yaitu seluruh aktivitas kebaikan yang dilakukan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dengan tujuan ikhlas karena Allah S.W.T.

⁷⁴Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Surat al-Fatihah; Menemukan Hakikat Ibadah*, terj., (Bandung: Mizan, 2005), h. 31

⁷⁵*Ibid*

⁷⁶*Ibid*

Menurut Rasyid Ridha bahwa kandungan ibadah dimaksud juga akan menghidupkan tauhid dalam hati dan mematrikannya dalam jiwa.⁷⁷

Ibadah dalam arti yang demikian itulah yang harus dijadikan tujuan dalam pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas. Dengan cara ini, pendidikan akan memiliki kontribusi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Manusia yang mampu beribadah itulah manusia yang akan memberi manfaat pada dirinya dan manfaat bagi orang lain.

c) Nilai Pendidikan tentang Hukum Agama (Syari'ah)

Nilai pendidikan tentang hukum Agama (syari'ah) yaitu tentang kebutuhan manusia terhadap jalan yang lurus. Jalan lurus ini adalah agamadengan segenap hukum atau syari'ah yang terkandung di dalamnya. Agama yang berasal dari Allah ini berfungsi sebagai rahmat yang diperlukan manusia untuk mengatasi berbagai kekurangan dirinya. Melalui agama ini berbagai masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh akal dan segenap potensi yang dimiliki manusia akan dapat diatasi, seperti masalah kehidupan di akhirat, baik dan buruk dan lain sebagainya.⁷⁸

Nilai pendidikan tentang hukum Agama (syari'ah) ini erat kaitannya dengan materi atau kurikulum pendidikan, yaitu selain kurikulum itu memuat materi pelajaran yang bertolak dari hasil penelitian dan pemikiran manusia, juga harus memuat materi pelajaran

⁷⁷*Ibid*, h. 32

⁷⁸Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), h. 30

yang bertolak dari wahyu yang diturunkan Allah S.W.T. Keberadaan materi ajaran yang bersumber dari wahyu ini penting dalam rangka menilai dan mengukur kebenaran yang dihasilkan penelitian dan pemikiran manusia.

d) Nilai Pendidikan tentang Kisah (Teladan)

Nilai pendidikan tentang kisah (teladan) tentang kisah orang yang mendapatkan kenikmata-Nya itu para Nabi, para shiddiqin, para shalihin dan sebagainya, dan orang yang mendapatkan murka dan kesesatan, yaitu orang-orang yang inkar terhadap kebenaran, berbuat keburukan dan sebagainya seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Melalui kisah ini diharapkan dapat mengetuk hati manusia agar menjadi orang yang baik dan tidak menjadi orang yang buruk.

Keberadaan kisah sebagai cara mendidik seseorang diakui memiliki kecenderungan menyukai kisah. Manusia misalnya merasa senang mendengar cerita Nabi Yusuf yang unik itu. Melalui kisah ini seseorang dapat memetik ajaran tentang perlunya memiliki ketampanan lahir dan batin, sebagaimana dimiliki Nabi Yusuf. Adanya materi ajaran tentang kisah (sejarah) tentang akhlak ini merupakan jiwa pendidikan Islam.

D. Pembahasan

Konsep pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak

kepribadiannya. Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.

Konsep pendidikan Islam sangat luas jangkauannya, karenanya yang harus digarap oleh pendidikan Islam di antaranya harus tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup ruhaniah. Kebutuhan ini semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri. Karenanya, pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.

konsep pendidikan Islam memiliki tujuan ialah untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Tujuan pendidikan sendiri menurut Achmadi ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah-laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup. Nilai-nilai pendidikan Islam, tidak akan mungkin tumbuh hanya melalui pemberian materi ajaran agama, tetapi lebih penting adalah melalui penciptaan iklim dan proses yang mendukung tumbuhnya pengaguman dan keimanan atau proses penghayatan untuk sampai kepada makna agama.

Di atas telah disebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam identik dengan agama Islam itu sendiri. Islam sendiri tidak dapat dipandang sebagai ajaran

agama semata, sebagaimana agama lainnya. Islam bukan hanya sistem teologi, melainkan juga suatu sistem peradaban yang lengkap. Islam bukan hanya agama yang memuat ajaran yang bersifat doktrinal, tetapi Islam merupakan bentuk ajaran agama yang operasional.⁷⁹

Sedangkan Surah Al-Fatihah diturunkan setelah surah Al-Muddatstsir. Al-Fatihah merupakan surah pertama tetapi menurut kronologis turunnya surah-surah Alquran, surah tersebut berada dalam urutan ke-5. Dalam mengklasifikasikan surah ini, sebagian ulama mengatakan surah Al-Fatihah termasuk surah *Al-Makkiyah*, karena surah ini merupakan bacaan dalam shalat. Dan shalat itu diwajibkan pertama kalinya ketika Nabi berada di Mekah sebelum hijrah. Alasan lain yang menguatkan adalah bahwa surah Al-Fatihah dijelaskan dalam surah Al-Hijr, dan surah Al-Hijr itu termasuk surat *Al-Makkiyah*.

Surah Al-Fatihah secara umum mengandung makna Al-Qur'an secara keseluruhan sehingga ia disebut dengan *ummu Al-Qura'an* atau *ummu Al-kitab* (induknya Al-Qur'an) alasan tersebut surah Al-Fatihah dengan *Ash-shalah*, *Sab'u Al-matsani*, dan *asy-syifa'* adalah karena surah tersebut salah satu rukun shalat dan Al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat yang selalu diulang-ulang membacanya setiap mengerjakan shalat. Nama lainnya yang diberikan kepada surat al-Fatihah adalah *sab'umin al-matsani* (tujuh yang diulang). Sebab-sebab dinamai *sab'u al-matsani* adalah karena ayatnya berjumlah tujuh

⁷⁹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan.*, h. 91-92.

dan dibaca berulang-ulang dalam sembahyang.⁸⁰ Selanjutnya, nama *al-Raqiyah* yang berarti permohonan ini didasarkan pada hadits Abi Sa'id yang terdapat dalam Shahih Bukhari, yang mengatakan bahwa ketika seorang laki-laki mengharapkan keselamatan, Rasulullah SAW. mengatakan kepadanya "*wa maa yudrika annaha raqiyah*" (tidaklah ia dapati bahwa al-Fatihah itu merupakan keselamatan).⁸¹

Menurut M. Quraisy Shihab menegaskan bahwa keterkaitan antara ayat dan surat al-Qur'an sedemikian erat, sehingga dapat dikatakan bahwa sebenarnya tidak ada akhir dari ayat-ayat al-Qur'an. Al-Qur'an menurut al-Biqay bagaikan suatu rantai yang berkesinambungan sehingga surat al-Nas (*Aku berlindung kepada Tuhan, Pemeliharaan manusia*) yang diletakkan pada bagian terakhir al-Qur'an masih berhubungan erat dengan surat al-Fatihah yang merupakan awal al-Qur'an. Hubungan tersebut dapat dipahami bila diingat perintah Tuhan agar sebelum membaca awal al-Qur'an, seseorang hendaknya berta'awwudz (membaca *a'udzu billah*) seperti yang diajarkan oleh surat *Qul A'udzu bi Rabi al-Nas* itu.⁸²

Selanjutnya setiap huruf jar mempunyai *muta'alliq* (tempat bergantungnya makna). Ayat ini dimulai dengan huruf jar ب. Hal ini menunjukkan ada *fi'il* (kata kerja) yang dibuang sebelum huruf tersebut. Ada dua kemungkinan *fi'il* yang dibuang sebelum huruf jar tersebut, yaitu bermakna khabariyah (berita) dan bermakna *insya'iyah* (perintah). Jika

⁸⁰*Ibid*

⁸¹Anna Fatiha, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Fatihah*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005), h.31

⁸²M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka al-Hidayah, 1999), h. 6.

mu'allaq-nya dalam bentuk khabariyah, maka berarti orang yang membaca basmalah menginformasikan bahwa dia memulai pekerjaannya dengan menyebut nama Allah. Dan jika dalam bentuk insya'iyah, maka berarti Allah menyuruh hamba-Nya agar pekerjaan itu dimulai dengan menyebut nama-Nya

Konsep pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai kepribadiannya. Sedangkan konsep pendidikan Islam memiliki tujuan yaitu perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah-laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup. Pendidikan Islam sangat luas jangkauannya, karenanya yang harus digarap oleh pendidikan Islam di antaranya harus tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup ruhaniah.

Pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam sendiri yaitu berasal dari sumber yang sama, Al-Qur'an dan Hadits dan kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Al-Qur'an dan Hadits-lah yang menjadi pondamennya. Pandangan seperti ini banyak dianut oleh para pemikir pendidikan Islam. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyas*, *ijma'*, *ijtihad*, dan tafsir. Al-Qur'an dapat menjadi dasar

pendidikan Islam karena di dalamnya memuat beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai sejarah pendidikan Islam. Ini bisa dilihat bagaimana al-Qur'an mengisahkan beberapa kisah Nabi, misalnya Nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus sebagai Rasul pertama.

Dalam Al-Quran terdiri dari dua prinsip besar yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal disebut syari'ah. Pendidikan karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup syari'ah atau yang lebih spesifik bisa di sebut mu'amalah, oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam sesuai dengan perubahan.

1. Konsep menurut Jalalluddin Rahmad

Konsep Pendidikan Islam dalam Surat Al-Fatihah yaitu tentang: Landasan Filosofis Pendidikan Islam, Mengembangkan Ilmu dan Iman Perpaduan tubuh dan Jiwa, untuk lebih jelasnya peneliti uraikan sebagai berikut:

- a) Konsep landasan Filosofis Pendidikan Islam yaitu: pemikiran tentang pendidikan Islam dapat didefinisikan antara lain: landasan filosofis pendidikan Islam harus dibangun di atas pondasi yang kuat, baik sisi epistemology, konsep manusia dengan merujuk pada sumber normatif yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Epistemologi islam sudah jelas, sebagaimana konsepnya, Jalalludin Rakhmat tidak mengenal pada

dikotomik, memiliki nilai spritualitas-sufistik, serta holistik. Menurutnya, manusia merupakan makhluk yang musayyar dan mukhyar.

- b) Konsep mengembangkan Ilmu dan Iman yaitu: hakikat manusia yang paling esensial adalah manusia diberi kemampuan dalam mengembangkan Ilmu dan Iman. Namun, menurutnya, dalam pandangan Al-Quran, sedikit sekali orang yang dapat mengembangkan ilmu dan iman sekaligus. Sedikit orang yang beriman, sedikit orang yang berilmu dan lebih sedikit lagi orang yang berilmu dan beriman. Kelompok inilah yang disebut Al-Qur'an, " Allah mengangkat derajat orang yang beriman diantara kamu dan orang yang diberi ilmu, maka hidup manusia diukur sejauh mana ia mengembangkan iman dan ilmunya.
- c) Konsep perpaduan tubuh dan Jiwa yaitu: Islam mengisyarak atka bahwa : pendidikan harus memperhatikan perpaduan antara tubuh dengan jiwa. Di dalam tubuh yang berjudul Belajar Cerdas : berbasis Otak, Sel-sel otak manusia mangalami perubahan, tidak tetap seperti ketika orang lahir. Ia tumbuh dan berkembang terus-menurus. Sel-sel baru lahir, cabang-cabang dendrit beranak-pinak. Karena kecerdasan manusia terletak terhadap hubungan-hubungan di antara neuron-neuron itu, maka tumbuhnya koneksi-koneksi itu juga menunjukkan pertumbuhan kecerdesan.

2. Konsep menurut Muhammad Rasyid Ridho

Adapun konsep pendidikan dalam Surat Al-Fatihah adalah tentang nilai pendidikan keimanan, pokok ajaran beribadah, pokok ajaran tentang agama dan pokok ajaran tentang kisah. Konsep-konsep tersebut adalah:

- a) Konsep tentang Nilai Pendidikan Keimanan yaitu: Memelihara, Membina, Mendidik, Mengarahkan dan membina seluruh alam), terutama alam yang memiliki unsur kehidupan, makan-minum dan bergerak, serta adanya hari akhir
- b) Pokok ajaran tentang ibadah yang pada intinya ketundukkan untuk melaksanakan segala perintah Allah mengandung arti yang luas, yaitu bukan hanya ibadah dalam arti khusus seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, melainkan juga ibadah dalam arti luas, yaitu seluruh aktivitas kebaikan yang dilakukan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dengan tujuan ikhlas karena Allah S.W.T. Menurut Rasyid Ridha bahwa kandungan ibadah dimaksud juga akan menghidupkan tauhid dalam hati dan mematrikannya dalam jiwa

Pada intinya ketundukkan untuk melaksanakan segala perintah Allah mengandung arti yang luas, yaitu bukan hanya ibadah dalam arti khusus seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, melainkan juga ibadah dalam arti luas, yaitu seluruh aktivitas kebaikan yang dilakukan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dengan tujuan ikhlas karena Allah S.W.T. Menurut Rasyid Ridha bahwa kandungan ibadah

dimaksud juga akan menghidupkan tauhid dalam hati dan mematrikannya dalam jiwa.

- c) Konsep pokok ajaran agama yaitu: secara harfiah mengandung arti tentang kebutuhan manusia terhadap jalan yang lurus. Jalan lurus ini adalah agama dengan segenap hukum atau syari'ah yang terkandung di dalamnya. Agama yang berasal dari Allah ini berfungsi sebagai rahmat yang diperlukan manusia untuk mengatasi berbagai kekurangan dirinya. Melalui agama ini berbagai masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh akal dan segenap potensi yang dimiliki manusia akan dapat diatasi, seperti masalah kehidupan di akhirat, baik dan buruk dan lain sebagainya.
- d) Konsep ajaran tentang kisah yaitu: menginformasikan tentang kisah orang yang mendapatkan kenikmatan-Nya itu para Nabi, para shiddiqin, para shalihin dan sebagainya, dan orang yang mendapatkan murka dan kesesatan, yaitu orang-orang yang inkar terhadap kebenaran, berbuat keburukan dan sebagainya seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir.

E. Analisa data

Berdasarkan pada pembahasan yang telah dikemukakan di atas maka dapat dianalisa tentang konsep pendidikan agama Islam dalam surat Al-Fatihah menurut Jamalludin Rakhmat dan Muhammad Rasyid Ridho sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan agama Islam menurut Jamalludin Rakhmat.

- Konsep landasan Filosofis Pendidikan Islam yaitu landasan filosofis pendidikan Islam harus dibangun di atas pondasi yang kuat, baik sisi epistemology, konsep manusia dengan merujuk pada sumber normatif yaitu al-Qur'an dan Sunnah
- Konsep mengembangkan Ilmu dan Iman yaitu: hakikat manusia yang paling esensial adalah manusia diberi kemampuan dalam mengembangkan Ilmu dan Iman. dalam pandangan Al-Quran, sedikit sekali orang yang dapat mengembangkan ilmu dan iman sekaligus. Kelompok inilah yang disebut Al-Qur'an.
- Konsep perpaduan tubuh dan Jiwa yaitu: Islam mengisyarak atka bahwa : pendidikan harus memperhatikan perpaduan antara tubuh dengan jiwa. berbasis Otak, Sel-sel otak manusia mangalami perubahan, tidak tetap seperti ketika orang lahir. Ia tumbuh dan berkembang terus-menurus.

2. Konsep pendidikan agama Islam menurut Muhammad Rasyid Ridho

- Konsep tentang Nilai Pendidikan Keimanan diperkenalkan tentang sifat-sifat Allah (Yang menguasai, Memelihara, Membina, Mendidik, Mengarahkan dan membina seluruh alam), terutama alam yang memiliki unsur kehidupan.
- Konsep pokok ajaran ibadah adalah konsep Pendidikan yang intinya ketundukkan untuk melaksanakan segala perintah Allah mengandung arti yang luas.

- Konsep pokok ajaran agama adalah konsep Pendidikan Islam secara harfiah mengandung arti tentang kebutuhan manusia terhadap jalan yang lurus
- Konsep ajaran tentang kisah adalah konsep Pendidikan Islam menginformasikan tentang kisah orang yang mendapatkan kenikmatannya itu para Nabi, para shiddiqin, para shalihin dan sebagainya, dan orang yang mendapatkan murka dan kesesatan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan dan mengacu pada permasalahan dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa konsep pendidikan Agama Islam menurut Jalalludin Rahmat, mengandung beberapa konsep utama tentang landasan Filosofis Pendidikan Islam, konsep tentang mengembangkan Ilmu dan Iman, dan konsep tentang perpaduan tubuh dan Jiwa.
2. Bahwa konsep pendidikan agama Islam menurut Muhammad Rasyid Ridho, mengandung beberapa konsep utama tentang nilai pendidikan keimanan, pokok ajaran ibadah, pokok ajaran agama dan ajaran tentang kisah.

Berdasarkan pendapat dari ke-dua tokoh tersebut di atas maka nilai-nilai pendidikan yang identik dengan dasar tujuan Islam sendiri yaitu berasal dari sumber yang sama, pendidikan diibaratkan bangunan. Pandangan seperti ini banyak dianut oleh para pemikir pendidikan Islam. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk sumber utama.

B. SARAN

Berdasarkan pada kesimpulan di atas maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Jalalludin Rakhmat dan Muhammad Rasyid Ridho adalah merupakan tokoh yang memperjuangkan filosofis pendidikan Islam dan harus dibangun di atas pondasi yang kuat.
2. Bagi lembaga-lembaga pendidikan keagamaan maupun sekolah umum lebih dapat menciptakan peserta didik yang mempunyai kompetensi menghadapi berbagai tantangan di era global, perlu memperbaharui kembali sistem pendidikan yang sudah ada.
3. Bagi para pendidik dan orang-orang yang berkiprah di dunia muslim harus memiliki komitmen yang tinggi dan sifat-sifat terpuji sebagai wujud kompetensi kepribadian di samping kompetensi akademis dan kompetensi sosial dan para didik juga harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian diharapkan lembaga pendidikan Islam kembali dapat melahirkan manusia yang paripurna, unggul ilmiahnya, unggul amaliyahnya, dan unggul akhlaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009.
- , *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010. cet. 4.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- , *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989.
- Anna Fatiha. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Fatihah*. Skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005
- Anton Baker dan Ahmad Chainus Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Azyumardi Azra. *Sejarah Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003. cet. 2.
- Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Fathiyyah Hasan Sulaiman. *Alam Pikiran al-Ghazali mengenai Pendidikan dan Ilmu*. Bandung: CV. Diponegoro, 1986
- Hujair AH. Sanaky. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Jalaluddin Rahmat. *Tafsir Sufi al-Fatihah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Kadar M. Yusuf. *Tafsir Ayat Ahkam; Tafsir Tematik Ayat-ayat Hukum*. Jakarta: Azam, 2011.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005. Edisi Revisi.
- M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

M. Quraisy Shihab. *Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka al-Hidayah, 1999.

----- . *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.

Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Muhammad Rasyid Ridha. *Tafsir Surat al-Fatihah; Menemukan Hakikat Ibadah*. terj. Bandung: Mizan, 2005.

Mukti Ali. dkk.. *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid I. Jakarta: Departemen Agama RI, 1983/1984.

Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung; Remaja Rosda, 2000.

Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994. Cet. 1.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka, 2006.

Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta: Andi Offset, 2001.

W.JS. Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1999.

Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1990.

Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000. cet 4.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar 1:

Photo Jalalluddin Rahmat



Gambar2:

Fhoto Muhammad Rasyid Ridho

RIWAYAT HIDUP



Desi Tri Sapitri dilahirkan di desa Gunung Sugih Besar Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 08 Maret 1995. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Ayah Usman Junaidi dan Umi Mas'amah .

Dasar penulis tempuh di Sekolah Dasar Negeri 1 Pugung tahun 2007. Kemudian melanjutkan ke SMP N 1 Pugung Raharjo tamat pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan MAN 2 Metro tamat pada tahun 2013. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah pada Tahun Ajaran 2013/2014.